

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Problematika yang terjadi di dunia pendidikan cukup bervariasi dengan jumlah yang tidak sedikit. Hampir keseluruhan permasalahan ini telah dikupas dibahas dan diteliti oleh para ahli dan peminat pendidikan, hanya saja problematika yang terulas merupakan permasalahan yang condong kearah lika-liku pendidikan yang menuntut pada standar dan nilai material belaka. (Hasbi, 2010:1) Hal ini dapat diartikan bahwa tolak-ukur dalam tujuan pendidikan khususnya pendidikan Islam hanyalah sebatas hasil materialistis nilai dengan standar yang sudah ada saja. Problem seperti ini yang sering dijumpai di dalam penelitian-penelitian.

Tanggungjawab pendidikan yang paling utama merupakan tanggung jawab orang tua selaku lingkungan pertama pada kehidupan manusia. Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa kebutuhan manusia terhadap pendidikan seperti halnya kebutuhan pangan, sandang dan perumahan yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Maka berkualitas atau tidaknya manusia sangat tergantung pada lingkup pendidikan yang dimilikinya. (Muliadi, 2012:61)

Menurut Asy-Syaikh Abul Hasan Ali al-Hasani an-Nadawi dari kajiannya terhadap Sirah Nabawiyah dan as-Sunnah, pola asuh pendidikan anak dimulai dari jauh sebelum anak itu lahir, yaitu ketika kedua orang tua menikah. (Suwaid, 2010:23) Kemudian, hubungan kesalehan dan kesepakatan orang tua dalam melaksanakan kebijakan merupakan pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk

jiwa sang anak. Tanggungjawab terbesar pendidikan Islam adalah bagaimana tanggungjawab pendidik dalam memulai pendidikan awal terhadap anak didiknya. Proses pendidikan ini dimulai jauh sebelum masa kelahiran hingga tumbuh menjadi seorang *mukallaf*. Orang pertama yang dikenai tanggungjawab mendidik manusia dalam Islam adalah orang tua. Dalam Firman Allah Swt Q.S. At-Tahrim/66: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَار

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.

Tidak diragukan lagi bahwa keluarga merupakan tempat pertumbuhan pendidikan pertama manusia. Sebab pada masa inilah apapun yang ditanamkan kepada anak akan membekas, sehingga tidak mudah berubah dan hilang. Berikut merupakan ruang lingkup tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya (Sidiq, 2020:2) :

1. Memelihara dan membesarkan anak-anaknya
2. Melindungi dan menjamin keseimbangan jasmani dan rohani, sehingga dapat terhindar dari penyakit yang dapat memalingkan tujuan manusia untuk beribadah kepada Allah Swt.
3. Memberikan pengajaran supaya anak memiliki tingkat keilmuan dan pengetahuan yang tinggi dan luas
4. Memberikan kebahagiaan di dunia dan akhirat

Tanggung jawab yang disebutkan di atas merupakan tanggung jawab yang cukup berat untuk dapat dilakukan oleh orang tua dengan kemampuan dan keterbatasan sebagai manusia biasa. Maka, orang tua dapat membagi beban

tanggung jawab mendidiknya dengan yang namanya guru, baik itu di sekolah formal maupun nonformal. Dengan membawa prinsip ajaran Islam yaitu tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan (*At-Ta'awun 'ala al-Birri wa At-Taqwa*) yang mana orang tua masih sebagai pemegang tanggung jawab pokok dalam mendidik.

Dewasa ini masih banyak orang tua lalai dalam proses pembagian tanggung jawab mendidik anak, yang mana orang tua menyerahkan kepercayaan penuh terhadap guru maupun lembaga pendidikan. (Idrus, 2019:54) Mereka melupakan kewajibannya sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya dengan berdalih kesibukan pekerjaan dan karier. Bahkan kurang memiliki kepemilikan tanggung jawab dalam mendidik dan hanya sebatas tanggung jawab pemenuhan materil. Hasilnya pendidikan yang diharapkan tidak mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan perlu adanya komitmen antara orang tua dengan guru. Kerjasama serta pembagian tugas yang didapat antara keduanya akan menghasilkan hasil yang memuaskan. Mendidik bukan berarti hanya mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak, namun lebih dari pada itu orang tua atau guru hendaklah mendidik serta menjadi contoh yang baik untuk anak, baik dalam perkataan maupun perbuatan, karena hal itu adalah gambaran kehidupan pertama yang dilihat anak.

Sebenarnya pendidikan sekolah saat ini merupakan sarana yang tepat dalam melanjutkan perjuangan Rasulullah dalam mendidik kemampuan intelektual serta membina akhlak, sehingga hal-hal negatif anak remaja yang sering terjadi sekarang

ini dapat dikendalikan dengan bimbingan dan pengawasan yang baik dalam pendidikan sekolah.

Pada masa sekarang kesadaran orang tua terhadap tanggungjawab pendidik yang melekat di dalam dirinya dirasa masih kurang. Al-Qurān sebagai pedoman hidup umat Islam yang secara rinci telah menjelaskan banyak hal mengenai kehidupan sudah memaparkan hal mengenai aspek pendidikan terkhusus dalam hal mendidik, di dalamnya banyak ditemukan ayat-ayat yang berhubungan tentang pendidikan. Al-Qurān telah menjelaskan keutamaan orang-orang yang berilmu, masalah ilmu, kewajiban belajar mengajar, metode pendidikan dan lain sebagainya. Bahkan dari ayat-ayat tersebut dengan kemauan dan kemampuan yang Allah Swt berikan, manusia dapat menjabarkan dan mendapatkan materi yang dapat disampaikan dalam kegiatan pendidikan Islam. (Sidiq, 2020:3)

Melalui pemaparan kisah dalam Al-Qurān yang jelas mengandung manfaat atau ibroh, terdapat kisah dari beberapa tokoh Islam yang dari kisah tersebut terkandung hikmah pelajaran mengenai pendidikan Islam. (Haris, 2018:59) Tokoh-tokoh tersebut yaitu Luqman Al-Hakim sang ayah yang secara langsung berperan sebagai pendidik untuk anaknya, Ismail yang mendapatkan pendidikan lebih dari ibunya Sarah dan Maryam yang selain mendapat pendidikan dari orang tua namun juga mendapat pendidikan lain dari luar orang tua yaitu Nabi Zakariya. Dari ketiga model pendidikan diatas terdapat model pendidikan yang berbeda dari model sebelumnya yaitu model pendidikan dari Maryam. Sebab selain peran orang tua, Maryam juga mendapatkan pendidikan dari pihak luar. Kisah dari tokoh ini termaktub dalam Al-Qurān sebagai keluarga Imran.

إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَىٰ آدَمَ وَنُوحًا وَعَآلَ إِبْرَاهِيمَ وَعَآلَ عِمْرَانَ عَلَى الْعَالَمِينَ

Artinya : Sesungguhnya Allah telah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga 'Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing). (Q.S. Ali-Imrān/3: 33)

Ayat ini menyebutkan bahwa Adam, Nuh, Keluarga Ibrahim dan Keluarga Imran merupakan contoh hamba yang taat terhadap Allah bahkan dijadikan sebaik-baik umat. (Sholihin, 2015:37) Allah menjadikan nama Imran sebagai nama surat dalam Al-Qur'an, karena kedudukan Imran sebagai orang biasa serta kisah keluarganya yang istimewa tentu tidak seluruh kandungan dalam surat Ali-Imrān mengisahkan keluarga Imran, namun kandungan yang paling istimewa adalah tentang kisah keluarga Imran di ayat 33-37. Ayat tersebut mengandung proses penting dalam pendidikan keluarga Imran.

Dalam memahami dan mengkaji pendidikan parenting oleh Keluarga Imran dalam Q.S Ali-Imrān/3: 33-37 menurut Tafsir Al-Azhar, dibutuhkan metode yang tepat dalam rangka mengubah pola pikir bagaimana mendidik dan mencari penididik yang sesuai dengan Al-Qur'an pada masa sekarang ini. Oleh karena itu, penting adanya penjabaran mengenai pendidikan keluarga (parenting) Islam, khususnya yang dilakukan oleh keluarga teladan dalam Al-Qur'an sebagai usaha dalam sosialisasi pendidikan pola asuh (parenting) Islam yang lebih luas.

B. Rumusan Masalah

Dari penjabaran latar belakang di atas, maka peneliti mengambil rumusan masalah berupa

1. Bagaimanakah pendidikan parenting keluarga Imran dalam Q.S. Ali-Imrān/3: 33-37 menurut Tafsir Al-Azhar ?
2. Apa saja nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Ali-Imrān/3: 33-37 ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk

1. Mengkaji dan memaparkan bagaimana pendidikan parenting keluarga Imran dalam Q.S. Ali-Imrān/3: 33-37. Bersumber pada Kitab Tafsir Al-Azhar dan beberapa sumber terkait dengan topik penelitian.
2. Memaparkan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Ali-Imrān/3: 33-37.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Secara teoritik, penelitian ini berguna untuk menambah pengetahuan keilmuan tentang proses pendidikan parenting dari keluarga Imran dalam Q.S. Ali-Imrān/3: 33-37.
2. Secara praktis, agar para praktisi pendidikan dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dalam mengaplikasikan pendidikan parenting keluarga yang sesuai dengan tuntunan Islam dari Keluarga Imran, sebagai solusi akan permasalahan minimnya tingkat kesadaran tanggungjawab orang tua dalam mendidik anak.

E. Sistematika Pembahasan

Terdapat lima bab di dalam penelitian ini guna memudahkan dalam proses penyusunannya. Setiap babnya mempunyai subbab tersendiri sebagai penjelasnya. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut:

Bab pertama yaitu pendahuluan. Berisi latar belakang masalah yang merupakan pemaparan tentang masalah dan alasan-alasan yang mendorong adanya penelitian. Selanjutnya, permasalahan tersebut didampingi dengan rumusan masalah untuk memfokuskan pembahasan. Bab ini juga berisi tujuan dan manfaat penelitian yaitu berupa kontribusi penelitian terhadap kajian keilmuan. Kemudian diakhiri dengan sistematika pembahasan yang menerangkan garis besar skema pembahasan yang akan dibahas di penelitian ini.

Bab kedua berisi tentang tinjauan pustaka yang memuat beberapa penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Berupa kesamaan dalam objek kajian maupun metode kajian sebagai pembeda dan pijakan dalam proses penyusunan penelitian ini. Selain itu, dalam bab ini juga terdapat kerangka teori yang bermuatan beberapa teori tentang pendidikan keluarga, Keluarga Imran, surat Ali-Imrān ayat 33-37, Tafsir Al-Azhar.

Bab ketiga berisi metode penelitian yang digunakan peneliti meliputi; jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan analisis data.

Bab keempat merupakan pembahasan yang diawali dengan pemaparan biografi penulis Tafsir Al-Azhar yaitu Hamka. Dilanjutkan dengan mendeskripsikan Tafsir Q.S. Ali-Imrān/3: 33-37 dalam Tafsir Al-Azhar. Bab ini

ditutup dengan mengkaji dan menganalisis pendidikan keluarga (parenting) dari Keluarga Imran dalam Tafsir Q.S. Ali-Imrān/3: 33-37 dalam Kitab Tafsir Al-Azhar.

Bab kelima merupakan penutup yang berisi kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang diperoleh setelah melalui proses pembahasan. Bab ini juga memuat saran-saran mengenai langkah-langkah yang perlu diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian, baik bagi peneliti, pembaca dan masyarakat pada umumnya.